

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Persepsi Guru

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah perception, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa. Persepsi adalah sumber pengetahuan baru yang diperoleh seseorang mengenai dunia dan lingkungan yang mengelilinginya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tanpa pengetahuan manusia tidak dapat bertindak secara efektif. Persepsi adalah sumber utama untuk pengetahuan itu. Persepsi dapat di definisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data (Dr. Masje Wurarah, 2012: 25).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Persepsi guru dapat dipahami sebagai proses internal yang terjadi pada diri seorang guru ketika ia menerima, mengorganisasi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap stimulus atau informasi yang datang dari lingkungan sekitarnya, baik dari peserta didik, rekan

sejawat, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Persepsi tidak sekadar terbatas pada tangkapan pancaindra, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, keyakinan, sikap, dan latar belakang pribadi guru. Dengan kata lain, persepsi guru merupakan hasil interpretasi subjektif yang kemudian memengaruhi cara guru bersikap, mengambil keputusan, serta bertindak dalam melaksanakan tugas profesionalnya (Sari, Musthafa, and Yusuf 2021:07)

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, persepsi yang dimiliki guru terhadap siswanya, terhadap mata pelajaran yang diajarkan, maupun terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan akan sangat menentukan kualitas proses pembelajaran. Misalnya, apabila seorang guru memiliki persepsi positif terhadap kemampuan siswanya, maka ia cenderung memberikan dukungan, kesempatan, serta strategi pembelajaran yang mendorong siswa lebih percaya diri. Sebaliknya, apabila guru memiliki persepsi negatif atau meremehkan kemampuan siswanya, hal itu dapat menurunkan motivasi dan prestasi belajar.

Selain itu, persepsi guru juga terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang. Faktor-faktor seperti budaya sekolah, kebijakan pendidikan, pengalaman mengajar, hingga kondisi sosial ekonomi peserta didik ikut memengaruhi bagaimana guru menilai suatu situasi. Karena itu, dua guru yang menghadapi kondisi kelas yang sama bisa saja memiliki persepsi berbeda, sehingga menghasilkan cara pendekatan dan respon yang juga berbeda.

Dengan demikian, persepsi guru dapat diartikan sebagai cara pandang dan penilaian guru yang bersifat unik terhadap suatu objek

atau peristiwa, yang berperan penting dalam menentukan pola pikir, sikap, dan tindakannya dalam dunia pendidikan.

Persepsi seseorang terhadap suatu gejala atau peristiwa yang dialaminya itu tidak timbul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat suatu obyek yang sama memberikan interpretasi yang berbeda-beda, yaitu: diri yang bersangkutan sasaran persepsi, dan faktor alami. Ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang berbagai segi kehidupan yang dialaminya dan juga akan mempengaruhi pula bentuk dan jenis motivasi yang tepat, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan seseorang tersebut. Persepsi merupakan proses integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri Individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indra yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini disebut sebagai persepsi diri atau self perception. Objek persepsi yang berujud manusia disebut person perception, Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti

halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi (Bimo Walgio, 108: 243).

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam

a. Pengembangan Nilai-Nilai Islam

Pendidikan Islam sangat penting untuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat kontemporer yang ditandai dengan perubahan terus-menerus dan perselisihan nilai. Guna menghindari distorsi nilai ke dalam pendidikan, pendidikan Islam harus diselaraskan dengan realitas pertumbuhan kehidupan seiring dengan pemutakhiran dan penerapannya di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Prinsip dasar Islam yang dikenal dengan istilah rahmatan lil'alamin menjadi landasan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam pertama-tama berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, kemudian pada nilai-nilai sosial masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan prinsip kemaslahatan melindungi individu. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam dapat dipahami lebih dari sekadar cara mewariskan warisan kekayaan sosial dan budaya yang meningkatkan kondisi manusia ke arah yang positif (Azra, 2015:9).

Ajaran Islam sangat penting. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, mempunyai relevansi yang sangat penting di dunia saat ini. Pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya dan identitas Indonesia dalam konteks sistem keagamaan negara tersebut. Pendidikan agama Islam mempunyai

fungsi strategis yang krusial karena ciri khasnya. Pendidikan agama Islam sesungguhnya mengandung pesan-pesan pendidikan yang selain membangun kekuatan batin melalui keimanan yang kokoh dan spiritualitas yang mendalam, juga ditopang oleh ilmu agama Islam yang harus diwujudkan melalui amal shaleh dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Evolusi pendidikan Islam dalam konteks peradaban global tidak hanya mengedepankan transendental tetapi juga keterhubungan antara peserta didik dengan lingkungan sosial budayanya yang dinamis. Dalam konteks Indonesia, reformasi pendidikan Islam dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Pertama, ideologi memerlukan perspektif nasional yang lebih luas dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kedua, sistem pendidikan harus mendidik, melatih, dan menghasilkan pemimpin dan inovator modern yang dapat mempertahankan dan meningkatkan laju kemajuan sebagai akibat dari mobilisasi politik, kebutuhan modernisasi, dan kebutuhan pembangunan.

Ketiga, dengan adanya perekonomian, lembaga pendidikan, dalam hal ini lembaga pendidikan Islam, tidak lagi cukup hanya sekadar menyebarkan ilmu pengetahuan Islam; mereka juga harus mampu memberikan keterampilan dan pengalaman kepada siswanya. Keempat, mobilisasi budaya membantu sistem pendidikan menjaga kestabilan dan menciptakan warisan budaya yang mendorong pertumbuhan (Muhaimin, 2017: 123).

Masukan bagi masyarakat. Melalui upaya memaparkan siswa pada ide-ide dan konsep-konsep baru, pendidikan dapat mengubah sistem nilai mereka sedemikian rupa sehingga

menumbuhkan "semangat berprestasi" yang lebih progresif dan peluang yang lebih besar untuk mobilitas ke atas. Kedua, meninggalkan dunia politik dapat membuka jalan bagi munculnya bentuk-bentuk baru kepemimpinan institusional dan pedagogis. Ketiga, terdapat manfaat ekonomi, termasuk sumber daya manusia yang terlatih dan siap bekerja. Peningkatan kohesi dan mobilitas masyarakat merupakan fokus dari keuntungan keempat, yang dikenal sebagai keuntungan sosial. Kelima, keluaran budaya; keenam, peningkatan kerukunan umat beragama; ketujuh, penanaman praktik budaya yang ilmiah, rasional, dan inovatif (Mulkhan, 2018:23).

Pendidikan Islam bersifat holistik, mengintegrasikan semua disiplin ilmu seputar kajian tauhid sebagai landasannya. Pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dilaksanakan di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan bidang studi yang dipilihnya. Oleh karena nilai-nilai yang dianut dalam ajaran Islam konsisten dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan, proses transformasi nilai ini tidak mungkin dipisahkan dari hakikat siswa.

Pengertian tentang "sifat dasar manusia" dalam khazanah Islam yang pertama dan utama adalah sifat keagamaan yang diartikan sebagai potensi yang melekat dan memaksa manusia untuk selalu berserah diri serta mengikuti Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, Tuhan yang memerintah dan berkuasa atas segala aspek kehidupan keberadaan manusia. Kedua, manusia memiliki kapasitas intrinsik untuk berpikir dan berzikir, yang membantu

mereka melihat kebesaran Tuhan di alam semesta, serta kesulitan dan hambatan yang harus mereka atasi agar berhasil dalam hidup.

Keempat, hakikat kebenaran yang menggugah manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran; dan terakhir, karakter moral yang mendorong orang untuk menyesuaikan diri dengan norma atau nilai dan peraturan yang sesuai. Kelima, motivasi untuk bebas, tidak terkendali, dan tidak mau terikat oleh apa pun selain keinginan diri sendiri dan kecintaan terhadap kebaikan yang diberikan oleh kebebasan. Keenam, kualitas pribadi yang menginspirasi seseorang untuk bertanggung jawab atas hidupnya dan mempertanggungjawabkan tindakannya; ketujuh, ciri-ciri sosial yang memotivasi orang untuk membentuk komunitas dan bekerja sama satu sama lain (Muhaimin, 2017:25).

Memahami pentingnya fitrah sangat penting bagi umat Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa studi tentang alam sebagai sebuah bakat yang diberikan Tuhan dengan berbagai sisi dan kualitas yang saling mendukung dan meningkatkan satu sama lain adalah inti dari teori dan praktik pendidikan modern. Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, memahami hubungan antara konsep fitrah dan prestasi akademik sangatlah penting.

Pelestarian cita-cita Islam sama pentingnya dengan upaya mengoptimalkan potensi alam dalam pendidikan Islam. Baik nilai-nilai ketuhanan yang mengalir dari Tuhan melalui Al-Qur'an maupun nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia dianggap sebagai bagian dari Islam(Siahaan, 1990: 131).

b. Model Integrasi Nilai-Nilai Islam

Belajar adalah suatu prosedur metodis yang berbagai langkahnya semuanya berkontribusi pada hasil akhir. Pertimbangan serupa berlaku ketika merancang sebuah sistem untuk memfasilitasi pendidikan di bidang tertentu. Pencapaian hasil terbaik dari kegiatan pembelajaran difasilitasi dengan mengintegrasikan banyak faktor yang memengaruhinya. Namun, ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap seberapa besar pengaruh pembelajaran agama Islam di sekolah terhadap jiwa keagamaan seseorang (Lubis, 2018: 3).

Belajar adalah suatu prosedur metodis yang berbagai langkahnya semuanya berkontribusi pada hasil akhir. Pertimbangan serupa berlaku ketika merancang sebuah sistem untuk memfasilitasi pendidikan di bidang tertentu. Pencapaian hasil terbaik dari kegiatan pembelajaran difasilitasi dengan mengintegrasikan banyak faktor yang memengaruhinya. Namun, ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap seberapa besar pengaruh pembelajaran agama Islam di sekolah terhadap jiwa keagamaan seseorang (Lubis, 2018: 3).

Hal ini memerlukan kajian mendalam mengenai tantangan yang masih dihadapi lembaga pendidikan agama Islam dalam menghadapi transformasi global. Tujuan utama dari pendidikan untuk membimbing siswa memperoleh keterampilan dan mengadopsi cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari. Memadukan dan menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik dan benar guna membentuk, mengembangkan, dan membina budi pekerti atau kepribadian siswa sesuai dengan jati diri bangsa. pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Inilah yang dimaksud

dengan "memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran". Dengan menyediakan sumber daya pendidikan Islam, cita-cita Islam dapat ditransformasikan ke dalam kurikulum. Pentingnya membekali masyarakat dengan sumber belajar guna menanamkan cita-cita Islam.

Substansi utama materi adalah pesan yang dapat diinternalisasikan oleh siswa untuk memengaruhi tindakannya. Mengikuti pedoman ini akan membantu guru memberikan materi pendidikan agama Islam yang mencerminkan cita-cita Islam. Pertama, kategorikan buku-buku yang mengajarkan prinsip-prinsip moral, baik yang bersifat keagamaan maupun sekuler. Kedua, penting bagi pendidik untuk memperhatikan volume dan hierarki nilai-nilai utama muatan materi dalam Islam melalui menanamkan pendidikan prinsip-prinsip agama Islam yang mendasar, mendasari, dan hierarkis satu sama lain.

Dalam konteks ini, tauhid mempunyai posisi sentral dalam hierarki materi, nilai-nilai ketuhanan, dan sosialisasinya kepada murid-murid mengikuti hierarki yang ketat. Oleh karena titik tolak Islam kitabsuci Al-Qur'an yang merupakan firman Allah sehingga tidak bertentangan dengan kehendak-Nya, maka monoteisme menjadi fokus utama kajian Islam.

Pendidikan Islam dalam suasana formal tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama tetapi juga menginspirasi dedikasi seumur hidup terhadap ajaran-ajarannya. Pendekatan berbasis nilai dalam pengajaran agama sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena membantu siswa belajar tentang agama dan memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Pendidikan

agama Islam tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang Tuhan atau ketuhanan, tetapi juga menanamkan moral dan pedoman hidup. Kualitas spiritual metafisik yang berkaitan dengan tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah Tuhan atas kesejahteraan alam semesta juga merupakan bagian dari ajaran agama Islam, selain kognisi, keterikatan, dan psikomotorik.

Metode memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena muatan pendidikan tidak dapat diajarkan secara tepat tetapi harus disajikan dengan cara tertentu, maka pendekatan pedagogi memegang peranan penting. Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip paling utama dalam materi sedemikian rupa sehingga memungkinkan tujuan tersebut diwujudkan dalam praktik. Relevansi ideal dan praktis harus ada antara materi dan prosedur pendidikan dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, jika metode pendidikan Islam didasarkan pada prinsip fitrah, semua bahan ajar harus menganut pendekatan yang sama.

Kualitas pendidikan pada akhirnya ditentukan oleh seberapa baik berbagai strategi pengajaran digunakan. Pertama, asumsi bahwa manusia sejak lahir mempunyai bakat bawaan tertentu sehingga dapat aktif berkembang seiring dengan lingkungannya. Ini adalah landasan di mana semua praktik pedagogi lainnya dapat dibangun. Kedua, pendekatan terhadap pendidikan didasarkan pada nilai-nilai masyarakat yang tidak mengenal rasa takut. Hal ini menjadi ciri khas masyarakat beradab. Ketiga, pengajaran didasarkan pada konsep pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan perolehan

dan penggunaan kompetensi spesifik dibandingkan pengetahuan umum (Muliana, 2014: 51).

3. Etos Kerja

Etos kerja merupakan konsep penting yang mencerminkan sikap, semangat, dan nilai-nilai seseorang dalam memandang serta menjalani pekerjaannya. Istilah etos berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti karakter atau kebiasaan. Dalam konteks dunia kerja, etos kerja merujuk pada seperangkat nilai moral, keyakinan, dan kebiasaan yang tertanam dalam diri individu maupun kelompok dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab. Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani. Mula-mula artinya sederhana: adat istiadat atau kebiasaan, tetapi kata ini kemudian berevolusi dan berkembang menjadi sangat kaya dan kompleks (Collins et al. 2021:201).

Etos kerja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi lebih dalam lagi menyentuh motivasi internal yang mendorong seseorang untuk bekerja secara serius, disiplin, dan konsisten. Etos ini juga menunjukkan bagaimana seseorang memandang kerja bukan semata-mata sebagai kewajiban, melainkan sebagai bentuk pengabdian, aktualisasi diri, serta kontribusi terhadap organisasi dan masyarakat luas.

Secara umum, etos kerja dipahami sebagai semangat kerja yang tercermin dalam nilai-nilai positif seperti disiplin, integritas, tanggung jawab, kerja keras, ketekunan, dan loyalitas terhadap pekerjaan. Menurut Nasution (2021:201), etos kerja adalah dorongan moral yang bersumber dari keyakinan dan kesadaran individu akan pentingnya kerja sebagai bagian dari kehidupan yang bermakna. Etos kerja tercermin dalam cara seseorang mengatur waktu, menyelesaikan

tugas secara sungguh-sungguh, serta kemampuannya dalam menghadapi tantangan tanpa mengeluh atau menyerah.

Dalam konteks industri, etos kerja yang kuat sangat dibutuhkan, termasuk di sektor pemintalan benang yang menuntut kedisiplinan tinggi, ketelitian, dan tanggung jawab penuh dalam menjaga kualitas serta kelancaran proses produksi. Pekerja yang memiliki etos kerja tinggi tidak hanya fokus menyelesaikan tugas, tetapi juga memiliki kesadaran untuk memberikan hasil terbaik, menjaga kehormatan profesi, serta membawa nama baik perusahaan. Etos kerja yang baik mendorong seseorang untuk terus belajar, mengembangkan kompetensi diri, dan membangun hubungan kerja yang harmonis dengan sesama rekan kerja.

Penting untuk dipahami bahwa etos kerja tidak terbentuk secara instan. Ia berkembang melalui proses pendidikan, pengalaman kerja, pengaruh lingkungan, dan pembiasaan nilai-nilai positif sejak dini. Oleh karena itu, organisasi atau perusahaan memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat etos kerja karyawan melalui program pembinaan, pelatihan, serta penerapan budaya kerja yang sehat dan konsisten.

Lingkungan kerja yang positif, transparan, serta memberikan penghargaan kepada pekerja yang menunjukkan sikap kerja yang baik akan memupuk etos kerja secara kolektif. Dengan demikian, etos kerja bukan hanya atribut individu, melainkan juga aset organisasi yang harus dibina dan dijaga.

Di era kompetisi global dan transformasi industri yang cepat, etos kerja menjadi fondasi utama dalam mencapai keberhasilan jangka panjang, baik bagi individu maupun perusahaan.

Karena arena budaya kerja islami bertumpu pada akhlakul karimah, umat Islam akan menjadikan akhl akhlak sebagai energi batin yang terus menyala dan mendorong setiap langkah kehidupannya dalam koridor jalan yang lurus. Semangat dirinya adalah minallah, fi sabilillah, ilallah (dari Allah, di jalan Allah, dan untuk Allah).

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus-menerus memperbaiki diri, men-cari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik (khairu ummah). Secara metaforis, bahkan dapat saya katakan bahwa seorang muslim itu sangat kecanduan untuk beramal saleh. Jijanya gelisah apabila dirinya hampa tidak segera berbuat kesalehan. Ada semacam dorongan yang sangat luar biasa untuk memenuhi hasrat memuaskan dahaga jiwanya yang hanya terpenuhi bila dia berbuat kesalehan tersebut.

a. Ciri-ciri Etos Kerja

Tasmara (2002: 73) menyampaikan bahwa etos kerja merupakan bagian dari tata nilai yang dimiliki seseorang yang akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Disiplin

Disiplin diri dapat diartikan dengan pemanfaatan diri sesuai dengan ketepatan waktu untuk mencapai cita-cita karena kedisiplinan sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan.

2. Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya tersebut.

3. Percaya diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. percaya diri memiliki pengertian tindakan atau sikap dan keyakinan seseorang untuk memulai melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan yang dihadapi.

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah. Tanggung jawab merupakan fungsi atau aktivitas yang diserahkan kepada tenaga kerja untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu (Endrianto, 2021:48).

b. Faktor yang mempengaruhi etos kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja menurut (anograga 2001:52), adalah sebagai berikut:

1. Agama

Pada dasarnya agama adalah suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut apabila seseorang tersebut yang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.

2. Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat disebut juga sebagai etos budaya, dan secara

operasional etos budaya ini juga disebut etos kerja. Kualitas etos kerja tersebut ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

3. Sosial politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan bisa menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Kondisi lingkungan/ geografis lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia dalam melakukan usaha guna bisa mengelolah dan mengambil manfaat, dan bahkan bisa mengundang pandangan untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

4. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.

5. Struktur ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang dapat memberikan insentif bagi anggota masyarakat guna bekerja keras dan menikmati hasil kerja mereka dengan penuh (Endrianto, 2021:48).

4. Profesionalisme Kerja

Profesionalisme kerja adalah suatu dorongan jiwa yang membuat seseorang tergerak untuk melakukan suatu tindakan yang produktif serta profesional. Profesionalisme kerja yang dimiliki seorang pekerja dapat dilihat melalui motivasi yang mereka miliki

dalam bekerja. Motivasi kerja antara seorang pekerja yang satu dengan pekerja yang lain berbeda-beda dan juga berubah-ubah. Ada pekerja yang selalu terlihat penuh semangat dalam bekerja karena menginginkan kenaikan gaji atau promosi jabatan, hal tersebut tentunya wajar-wajar saja. Namun, ada juga pekerja yang hanya asal-asalan saja dalam bekerja. Profesionalisme secara umum adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan keahlian, dedikasi, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau pekerjaan di bidang tertentu (Indah et al., 2018:151).

Motivasi dalam bekerja juga bisa naik turun. Tidak selamanya kegairahan dalam bekerja bisa terus berada pada titik maksimal. Kadang kadang, seorang pekerja dapat mengalami penurunan kinerja karena kejenuhan dalam bekerja atau karena berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Agar kegairahan dalam bekerja dapat tetap terjaga, Anda bisa melakukan cara-cara seperti berikut ini.

a. Anda Tahu Tujuan Anda Bekerja

1. Anda harus memiliki visi dalam hidup untuk memotivasi diri. Visi tersebut berupa gambaran akan kondisi yang lebih baik dari sekarang, sesuatu yang menyenangkan, dan kebahagiaan lahir batin. Jika kita memiliki cita-cita, tentunya kita akan senantiasa berusaha mewujudkannya.
2. Buatlah harapan, susunlah perencanaan yang baik, dan tuliskan target-target Anda. Jika kita mempunyai ambisi seperti itu, kita juga akan senantiasa terdorong untuk bekerja dengan lebih baik lagi dan terpacu untuk terus berprestasi.

b. Komunikasikan dengan Keluarga

Jika ada permasalahan yang mengganggu, sebaiknya anda segera mengomunikasikanya dengan teman atau kerabat dekat. Orang tua, pacar, atau istri/suami anda bisa menjadi teman berbagi. Kadang-kadang, kerumitan yang ada dalam pikiran kita bisa segera terpecahkan jika ada seseorang yang memberikan sumbang saran dan motivasi. Bisa jadi, perspektif berpikir anda akan terbuka karena mendapat masukan atau pencerahan dari teman berbagi tersebut.

a. Prinsip-prinsip profesionalisme

Prinsip Dasar Profesionalisme Seorang yang professional dalam bekerja akan memiliki nilai tersendiri dihadapan orang lain. Kualitas pekerjaan seorang professional akan lebih baik dibandingkan yang lain, dimana faktor kedisiplinan, komitmen profesi, dedikasi dan kekhususan kompetensi yang membedakan seorang professional dibandingkan pekerja non-profesional.

Berdasarkan konsep tersebut maka profesionalisme membutuhkan 3 prinsip dasar yang terdiri dari:

1. Keahlian

Pekerjaan professional biasanya menuntut adanya suatu keahlian khusus yang memungkinkan seorang pekerja professional memberikan jasa tertentu kepada pengguna jasa profesionalnya. Keahlian ini bersumber dari:

a) Pengetahuan

Suatu profesi terdiri dari sekumpulan pengetahuan yang menjadi milik bersama (common

knowledge). Seorang pekerja professional harus menunjukkan bahwa ia menguasai kumpulan pengetahuan sampai pada suatu tingkat tertentu. Pengetahuan ini diperoleh dari proses pendidikan, pelatihan dan juga pengalaman serta sertifikasi pada bidang-bidang profesi tertentu.

b) Keterampilan dan cara kerja

Para personil atau individu yang sudah bisa menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan cara kerja yang efektif maka telah dianggap mampu dan bertanggung jawab penuh untuk memberikan pelayanan jasa sesuai dengan bidang keahliannya.

c) Kemandirian dan pengakuan

Mereka yang sudah dapat menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan cara kerja yang memadai menurut ukuran profesionalisme, maka dapat diterima sebagai pekerja professional yang mandiri dalam bidangnya. Artinya, secara mandiri mereka sudah dapat dianggap mampu dan memperoleh pengakuan serta bertanggung jawab penuh dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang keahliannya.

2. Tanggung jawab

Seorang yang sudah ahli artinya adalah orang yang memiliki kewenangan professional yang bertanggung jawab untuk menunjukkan hasil kerja yang berkaitan dengan keunggulan mutu jasa dan

pengembangan profesinya, memberikan pelayanan keahlian yang terbaik bagi kliennya, dapat menjalin hubungan baik dengan rekannya dan mengutamakan kepentingan masyarakat.

3. Norma

Dalam menjalankan profesinya secara professional maka harus memiliki norma-norma berupa: kesungguhan dan ketelitian; tekun, ulet dan gigih mendapatkan hasil terbaik; integritas tinggi dalam menjalankan pekerjaannya; pemikiran dan tindakan harus selaras (konsistensi); memiliki kesadaran untuk terus menerus mengembangkan kemampuan, dan; mencintai profesi yang ditekuni.

Seorang professional baru dapat dikatakan berintegritas apabila memiliki karakteristik: pertama, utuh dan tidak terbagi, bermakna seorang professional membutuhkan kesatuan dan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku etis.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk memahami posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya, bagian Penelitian Relevan ini wajib dibaca. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Dede Nuraida (2023)	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Materi Etos Kerja di Dunia Kerja: Studi Kualitatif di SMK Negeri 1 Tasikmalaya	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu strategi pembelajaran PAI sedangkan peneliti persepsi guru terhadap integrasi nilai-nilai islam.	terletak pada jenis penelitian yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang menggabungkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama seperti Wakil Kepala Kurikulum Bidang Kemahasiswaan dan Humas, guru pendidikan agama Islam, siswa, dan pengelola teaching factory
2.	Rizki Wijayanti (2024)	Pengaruh Kebijakan Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (Pppk)	terletak pada jenis Penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif	Relevansinya terletak pada profesionalisme dan etos kerja

		Terhadap Profesionalisme Dan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang		
3.	Okta Shintya Damayanti (2021)	Pengaruh Etos Kerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sdn 37 Seluma	terletak pada jenis Penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif	Relevansinya terletak pada etos kerja

C. Kerangka Berpikir

Adapun konsep kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tata pikir penulis mengenai judul yang di angkat yaitu *“Persepsi Guru Terhadap Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Etos Kerja Dan Profesionalisme Kerja Siswa Kelas XII TMI SMK Negeri 2 Kota Bengkulu”* dengan adanya kerangka berpikir konsep yang di gunakan dapat saling di hubungkan dengan berbagai hal yang telah diidentifikasi sebelumnya sebagai pokok permasalahan

